

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Rosyida Nurul Anwar¹⁾, Zaenullah²⁾

FKIP, Universitas PGRI Madiun¹
email: rosyidanurul@unipma.ac.id
FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang²
email: zainullah0791@gmail.com

Abstract

Learning becomes programmed and planned activities in student meetings through professional competence, trustworthiness, social, and pedagogical. Children with special needs have different characteristics from normal children in general so that children with special needs Religious skills in children with special needs as a foundation for the faith. The purpose of this research is to study and analyze Islamic learning planning in children with special needs in kindergartens. This type of descriptive research using qualitative research methods in this study. Data collection uses interviews, collection, and collection. Research data are classified as primary data and secondary data. Data analysis techniques using data collection analysis, data reduction, data presentation, and conclusion collection. PAI in children with special needs is done by adjusting the government curriculum and school specificity, namely character, by involving all components of the school, namely students, learning objectives, learning resources, and learning outcomes.

Keywords: *Learning planning, Islamic religious education, children with special needs*

Abstrak

Pembelajaran menjadi aktivitas terprogram dan terencana dalam mengarahkan peserta didik melalui kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga anak berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan perencanaan yang matang untuk menghasilkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus sebagai fondasi bagi keimanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak. Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif menjadi metode pada penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian digolongkan pada data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum pemerintah dan kekhasan sekolah yaitu karakter, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah yaitu peserta didik, tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan hasil belajar.

Kata kunci: *Perencanaan pembelajaran, pendidikan agama Islam, anak berkebutuhan khusus*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah pengajaran dan pendidikan dalam usaha membentuk akhlak mulia dan mengarahkan menjadi

kepribadian Islami (Hasyim, 2015). Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan dan melatih keterampilan dalam pelaksanaan ibadah saja, tetapi

juga sebagai pembentuk kepribadian sikap, mental dan akhlak yang sesuai dengan agama dimana hal ini lebih penting dibandingkan menghafal dalil dan mengerti hukum agama (Herni, 2018). Mengarahkan untuk mencapai pemahaman, kemampuan dan keterampilan merupakan tujuan pendidikan agama bagi anak usia dini diarahkan sebagai fondasi bagi keimanan (Ali, 2015). Pendidikan agama pada anak usia dini meliputi tiga aspek yang perlu diperhatikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai Islam pada tiga aspek usia, fisik, dan psikis (Saputra, 2016).

Pendidikan Islam pada anak usia dini adalah sebagai upaya memaksimalkan anak menjadi muslim yang taat sejak dini. Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dilakukan dengan cara pembinaan dan metode yang tepat pada anak (Anwar & Cristanti, 2019). Abu Guddah yang dikutip oleh Hartini menyatakan proses pengajaran Rasulullah SAW menggunakan metode-metode yang menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, tepat sasaran, mudah mengerti dan mudah diingat (N. Hartini, 2011).

Anak usia dini berhak mendapatkan pendidikan Islam yang bermutu dan pendidikan menjadi hak bagi setiap individu (UNESCO dan PLAN Indonesia, 2006), termasuk pada

pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kekhususan karakteristik yang dimiliki oleh ABK menjadi kekhasan ABK dengan anak normal pada umumnya. ABK diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pelayanan pendidikan menyesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan pada setiap anak dipembelajarannya (Alimin, 2004, pp. 52–63). ABK meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan (Mastuti, 2014).

Geniofam memaparkan bahwa anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan, selayaknya dilindungi dengan pelayanan pada beberapa aspek yaitu perlindungan hukum, pelayanan orang tua, teknologi serta penempatan yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus (Geniofam, 2010). ABK membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Strategi pemberian akses pendidikan kepada ABK untuk mengikuti pendidikan bersama anak yang lain disebut dengan pendidikan inklusif. Mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) atau bergabung dengan anak pada umumnya di sekolah reguler menjadi cara pada pendidikan anak

berkebutuhan khusus (Ilahi, n.d., p. 24). Terintegrasinya belajar di kelas pada ABK dengan anak normal pada umumnya mempertegas bahwa setiap anak memiliki hak dan pelayanan serta keadilan yang sama.

Pembelajaran melibatkan aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan menjadi bagian dari proses belajar mengajar disekolah. Pembelajaran PAI pada ABK merupakan suatu kegiatan pemahaman akan ajaran dan nilai Islam yang mampu membentuk perilaku anak pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat diaplikasikan dalam tindakan nyata. Pendidikan agama yang diajarkan pada ABK lazimnya dilakukan dengan perencanaan yang matang serta pelaksanaan yang benar sehingga menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman Islam.

Pemanfaatan sumber belajar termasuk berbagai sarana dan prasarana menjadi bagian dari efektifnya proses pembelajaran. Menjamurnya lembaga PAUD yang tidak diiringi oleh kualitas pada ABK menjadi persoalan yang penting untuk dipecahkan, agar ABK mampu mendapatkan pembelajaran yang seharusnya dan yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan Hanum pada proses pembelajaran PAI, strategi diperlukan dalam pemilihan dan

penggunaan metode yang beranekaragam, serta memanfaatkan media pembelajaran pada PAI (Hanum, 2014). Lebih lanjut Oki Dermawan menjelaskan pembelajaran pada ABK berdasarkan karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka (Dermawan, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftuhin dan Fuad, PAI untuk siswa ABK menggunakan isyarat oleh guru menyesuaikan dengan keadaan kelas melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta menggunakan metode praktek, diskusi, dan ceramah (Maftuhin & Fuad, 2018).

Penelitian yang ditulis oleh Suhendrik menghasilkan pembelajaran PAI yang terencana dilandasi pada karakteristik anak yang didokumenkan dalam bentuk perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan media, strategi, pemilihan, dan penggunaan metode yang bervariasi (Suhendrik, 2017). Penelitian pada ABK juga dihasilkan pada model manajemen sekolah Islami untuk anak berkebutuhan khusus didasarkan kepada desentralisasi dan memiliki kurikulum nasional (Suhartono, 2019)

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai pembelajaran PAI, namun pembelajaran PAI pada ABK di

PAUD inklusi perlu untuk dikaji lebih mendalam. Kota Madiun provinsi Jawa Timur tercatat memiliki 222 lembaga PAUD tahun ajaran 2019/2020 pada jenjang pendidikan formal, nonformal maupun informal (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madiun Bidang PAUD dan PNF).

Taman Kanak-kanak (TK) Islam Al Irsyad menjadi salah satu TK di Kota Madiun yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi yakni menerima anak berkebutuhan khusus disetiap tahunnya. Konsep sekolah menyenangkan dan berkarakter Islam pada TK Islam Al Irsyad menjadikan sekolah ini dapat dinikmati oleh setiap anak dengan berbagai karakteristik. Begitu juga dengan TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin yang telah menerima anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya dan telah banyak menghasilkan lulusan ABK yang memiliki bakat dan kemampuan. Berdasarkan paparan diatas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menjadi metode pada penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan

dokumentasi. Data dalam penelitian digolongkan pada data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sentra, guru pendamping serta orangtua. Data sekunder berupa buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya.

Teknik analisis data menggunakan pola interaktif analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*collection, reduction, display, conclusion and verifying*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penempatan anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi baik di TK Islam Al Irsyad maupun TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin sama-sama melihat jenis keunikan dan karakteristik ABK terlebih dahulu. Penerimaan ABK juga dibatasi baik jumlah ABK maupun kriteria kekhususan ABK itu sendiri. Hal ini bertujuan agar pendidik tetap mampu mengontrol keadaan kelas regular dengan tambahan anak berkebutuhan khusus. Kriteria kekhususan siswa berkebutuhan khusus di kedua lembaga juga dibatasi dan tidak dapat menerima semua anak berkebutuhan khusus dengan kategori berat atau dalam kategori ringan, dengan kata lain hanya anak-anak yang memiliki kekhususan dalam beberapa aspek saja

yang diterima oleh sekolah (Dewi, 2020); (Novitawati, 2020).

TK Islam Al Irsyad dan TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin senantiasa berkomitmen menerima siswa ABK, secara tidak langsung kedua lembaga tersebut menyatakan sebagai PAUD inklusif namun belum ada komitmen secara tertulis dan mendapatkan legalitas. Legalitas administrasi penting pada PAUD inklusif untuk menghindari adanya perselisihan dan hal-hal yang terjadi di luar kendali (Alfina & Anwar, 2020).

Pembelajaran PAI pada kedua lembaga melibatkan seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staff, pengurus dan anggota yayasan, *office boys*, pelayan kantin maupun tukang parkir, artinya tidak semata-mata dilakukan guru sentra, guru pendamping serta guru bayangan saja. Hal ini sesuai dengan yang diteliti oleh Weber dalam David Smith bahwa semua guru diharuskan memiliki “rasa memiliki” pada semua siswa, termasuk pada siswa yang memiliki hambatan (Smith, 2012, P.53).

TK Islam Al Irsyad Madiun menghadirkan guru bayangan (*shadow teacher*) pada kelas inklusi agar mendapatkan pelayanan pembelajaran yang lebih maksimal tanpa mengurangi keberadaan jumlah 2 (dua) jumlah guru

di kelas serta membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi bakat dan keterampilannya. Sedangkan TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin dalam penyelenggaraan kelas inklusi memberikan persyaratan kepada orangtua siswa ABK agar menyiapkan *shadow teacher* yang nantinya berkerjasama dengan dua guru pada kelas inklusi yaitu guru kelas dan guru pendamping.

Guru bayangan yang disiapkan oleh orangtua diharapkan mampu menunjang pembelajaran dikelas, lebih lanjut kehadiran guru bayangan sebagai fasilitator antara guru dengan ABK tersebut (Imawati, 2020). Tujuan kehadiran guru bayangan menurut Munif dan Said yaitu membantu berhubungan dengan lingkungan sekitar pada anak berkebutuhan khusus (Chatib & Said, 2012). Fungsi lainnya juga dijabarkan oleh Berit J dan Skjorten (Jhonson & Skjorten, 2003) yaitu:

1. Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar
2. Mendampingi ABK dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas
3. Memilih dan melibatkan teman seumuran untuk kegiatan sosialisasinya

4. Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas
5. Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berbuah positif
6. Menekankan keberhasilan ABK dengan pemberian *reward* yang sesuai serta pemberian punishment terhadap perilaku yang tidak sesuai.
7. Meminimalisir kegagalan anak berkebutuhan khusus.

Perencanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Perencanaan dalam pembelajaran sebagai proses pengambilan keputusan rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran memerlukan serangkaian kegiatan sebagai upaya pencapaian tujuan haruslah memanfaatkan seluruh potensi dan sumber belajar yang ada. Merancang kegiatan pembelajaran penyelenggaraan kelas inklusi memerlukan perhatian yaitu tujuan pembelajaran perlu ditetapkan, pengelolaan kelas yang terencana, pengorganisasian media yang terencana, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang terencana, penggunaan sumber belajar yang terencana dan menentukan penilaian (Depdiknas, 2007, p. 22). Perencanaan sebagai persiapan dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, yang telah terencana dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan mengelola kegiatan bermain dan belajar dalam waktu satu hari.

Pengelolaan kelas yang dirancang dengan baik untuk menunjang proses belajar mengajar. Kondisi kelas dibuat senyaman dan seaman mungkin bagi seluruh anak-anak di kelas tanpa membedakan status dan karakteristik. Dalam perspektif normative Islam, perencanaan dan persiapan terbaik demi kepentingan yang akan datang menjadi pilihan orang beriman (Rosyada, 2013, p. 156). Model pembelajaran PAI pada kedua lembaga disesuaikan dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah serta tambahan kekhasan sekolah yaitu karakter. Sejalan dengan tujuan utama dari pembelajaran PAI menurut Ainiyah sebagai pembentuk kepribadian yang tercermin pada tingkah laku dan pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013). Tujuan pembelajaran dituangkan dalam visi dan misi sekolah yaitu berkarakter Islami serta berprestasi.

Perencanaan pembelajaran PAI pada TK Islam Al Irsyad dan TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin kelas inklusi menjadi wewenang penuh guru kelas. Guru pada kedua lembaga tersebut sama-sama membuat perencanaan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran PAUD, model pembelajaran yang diterapkan, ciri khas lembaga,

karakteristik lingkungan alam, sosial dan budaya. Upaya mencapai pembelajaran maksimal, seluruh guru diberikan pemahaman dengan pengembangan keprofesionalisme. Pengembangan guru memenuhi kualifikasi guru agar mampu memiliki kompetensi sehingga mampu meningkatkan kualitas lembaga (Anwar & Alfina, 2019).

Guru pendamping ikut andil dalam memberikan masukan kepada guru kelas dalam menyusun pembelajaran yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Artinya pada kelas inklusi keterampilan mengajar harus ada pada guru kelas dibantu guru pendamping ditambah guru bayangan yang khusus menangani ABK. Mengelola kelas dengan melakukan manajemen terutama manajemen operasional dan manajemen kelas serta manajemen lini. Adanya peran kepemimpinan dalam hal ini guru sentra sebagai pemimpin yang mampu memimpin kelas bersama guru lainnya sebagai yang dipimpin. Usaha penciptaan situasi dan kondisi kelas yang kondusif mengutamakan perhatian dan kemampuan siswa agar terhindar dari rasa keterpaksaan dan ketidaksabaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hermawan dalam Farida Zuniar, bahwa dalam mengelola kelas inklusi, guru dituntut memahami kondisi psikis ABK, perbedaan individual antara anak normal

pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus selain terletak pada kelainannya juga terletak pada kemampuan sebagai akibat dari ketunaannya, perkembangan sosial dan emosi serta lingkungan belajar (Zuniar & Chamdani, 2017).

Pembelajaran PAI dikedua lembaga melibatkan seluruh komponen sekolah. Temuan ini sejalan dengan dengan pendapat Brown dalam Wina Sanjaya yakni komponen penting pada perencanaan pembelajaran adalah siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber belajar dan hasil belajar (Sanjaya, 2012, p. 11).

Komponen pertama dalam perencanaan yaitu siswa, baik TK Islam Al Irsyad maupun TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin sama-sama melakukan penganalisaan terlebih dahulu. Analisa siswa merupakan hal penting sebelum merencanakan suatu proses pembelajaran untuk membedakan kriteria dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Komponen kedua yaitu tujuan, pembelajaran PAI pada ABK di TK Islam Al Irsyad, tertuang pada visi TK Islam Al Irsyad yaitu karakteter Islami serta dijabarkan pada misinya yaitu dapat melaksanakan pembiasaan yang ditauladankan Nabi Muhammad SAW untuk membentuk karakter Islami. Sedangkan pembelajaran PAI pada ABK

di TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin sesuai dengan visi yaitu menjadi TK yang berakater Islami yang diuraikan pada misinya yaitu penanaman PAI sejak dini, pembelajaran al Qur'an, pembiasaan akhlakul karimah dan kecakapan hidup secara islami.

Perencanaan pembelajaran pada komponen ketiga yaitu sumber belajar. Kedua lembaga sama-sama mengupayakan sumber belajar PAI pada ABK untuk memperoleh pengalaman belajar. Sumber belajar PAI pada ABK dikedua lembaga meliputi lingkungan fisik dalam hal ini adalah seluruh tempat belajar yang ada diantaranya masjid, ruang kelas, arena bermain. Bahan dan alat secara keseluruhan yang digunakan pada anak dalam pembelajaran PAI disiapkan oleh sekolah.

Selanjutnya komponen keempat adalah hasil belajar PAI pada ABK berkaitan dengan pencapaian siswa ABK dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan sekolah yaitu berkarakter Islami, akan tetapi pencapaian pada ABK tentu tidak sama dengan anak pada umumnya. Proses belajar yang sama belum tentu menghasilkan pencapaian hasil belajar yang sama pula, oleh karena itu hasil belajar ABK pada kedua lembaga tidak menjadi target utama akan tetapi proses pembelajarannya yang

menjadi target sekolah dalam upaya memaksimalkan kemandirian dan kemampuan siswa ABK.

D. SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran dilakukan sebagai proses pengambilan keputusan rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran yang memerlukan serangkaian kegiatan. Perencanaan pembelajaran PAI pada TK Islam Al Irsyad dan TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum pemerintah serta tambahan kekhasan sekolah yaitu karakter. Pembelajaran PAI dikedua lembaga melibatkan seluruh komponen sekolah. Komponen pertama dalam perencanaan yaitu siswa yang pada kedua lembaga sama-sama melakukan penganalisaan terlebih dahulu dalam mengimput siswa ABK. Komponen kedua yaitu tujuan dimana pada kedua lembaga memiliki tujuan pembelajaran PAI yaitu berkarakter Islami yang dijabarkan pada visi kedua lembaga. Komponen ketiga yaitu sumber belajar yang diperoleh dari lingkungan fisik lembaga. Komponen keempat adalah hasil belajar PAI pada siswa ABK yang tidak menjadikan target pencapaian hasil sebagai tujuan akan tetapi proses pembelajaran sebagai upaya memaksimalkan kemandirian dan kemampuan siswa ABK.

Saran yang diberikan pada peneliti kepada kedua lembaga yang mungkin dapat bermanfaat berdasarkan penelitian adalah diperlukannya konsep pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus secara khusus dengan melibatkan pihak-pihak diluar sekolah yang mampu mendukung pengajaran pendidikan Islam kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 25–38.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.*, 4(1), 36–47.
- Ali, M. M. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling*, 1(2), 190–215.
- Alimin, Z. (2004). Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 3(1), 52–63.
- Anwar, R. N., & Alfina, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Di TK IT Nur Al Izhar Kebonsari (Studi Kasus Pengembangan Guru). *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12.
- Anwar, R. N., & Cristanti, Y. D. (2019). Peran Pendidikan Anak Perempuan Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Care*, 6(2), 11–18.
- Chatib, M., & Said, A. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(2), 886–897.
- Dewi, S. H. (2020). Wawancara. Selaku Kepala TK Islam Al Irsyad di Kantor Tanggal 21 Januari 2020 Pukul 10.20.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garai Ilmu.
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 217–236.
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak

- Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam. *LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi Volume, 1*(September), 217–226.
- Herni, Z. (2018). Pendidikan Agama Islam pada PAUD (Penerapan Pembelajaran Sains pada PAUD). *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 2*(1), 1–20.
- Ilahi, M. T. (n.d.). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Imawati, Y. (2020). Wawancara. Selaku Guru Kelas TK Islamiyah di Ruang Guru Tanggal 16 Maret 2020 Pukul 10.30.
- Jhonson, B. H., & Skjorten, D. M. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Unipub Forlaq.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs, 3*(1), 76–90.
- Mastuti, D. (2014). Kesiapan Taman Kanak-Kanak Dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi Dilihat Program Kegiatan Pembelajaran. *Journal of Early Childhood Education Papers, 3*(1).
- N. Hartini. (2011). Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-cara Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 9*(1), 31–43.
- Novitawati, I. (2020). Wawancara. Selaku Kepala TK Islamiyah Rahmatan Lil Alamin di Ruang Kepala Sekolah Tanggal 17 Maret 2020 Pukul 10.20.
- Rosyada, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, M. A. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.A. DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam, 20*(2), 197. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.190>
- Suhartono, T. (2019). Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 1–11.
- Suhendrik. (2017). Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan. *Sabilarrasyad, II*(2), 45–69.

UNESCO dan PLAN Indonesia. (2006).
*Deklarasi Dunia tentang
Pernyataan Salamanca Pendidikan
untuk Semua, Jomtien tahun 1990.
Kompendium Perjanjian, Hukum,
dan Peraturan Menjamin Semua
Anak Memperoleh Kesamaan Hak
untuk Kualitas Pendidikan dalam*

Cara Inklusif. Jakarta: UNESCO
Office.

Zuniar, F., & Chamdani, M. (2017).
Pengelolaan Kelas yang Baik dalam
Meningkatkan Kualitas
Pembelajaran di Kelas Inklusi.
*Prosiding Seminar Nasional Inovasi
Pendiidkan*, 354–362.